

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

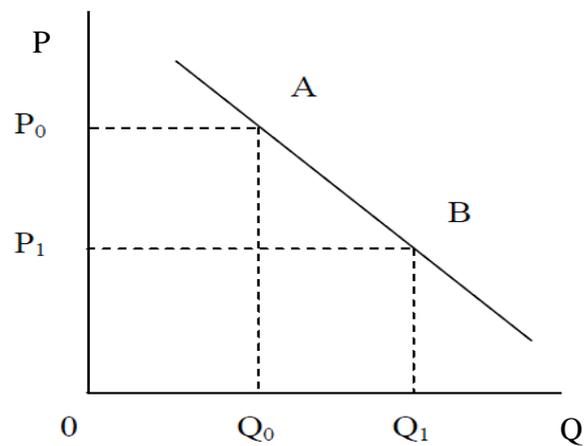
A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan tentang ciri hubungan antara permintaan dan harga. Teori ini lebih dikenal dengan hukum permintaan, yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Murbiyah, 2011). Selanjutnya menurut Gilarso dalam Hidayati (2015) dikemukakan dari teori permintaan, jumlah yang diminta dari suatu barang adalah banyaknya barang yang diharapkan untuk dibeli seluruh rumah tangga pada harga tertentu dengan asumsi hal-hal lain tetap.

Terdapat beberapa jenis permintaan berdasarkan aspek yang mempengaruhinya, seperti daya beli dan jumlah yang melakukan permintaan. Berdasarkan daya beli, permintaan kembali dibedakan menjadi permintaan efektif, yaitu ketika permintaan terhadap barang disertai dengan daya beli seseorang, permintaan potensial saat konsumen memiliki daya beli untuk suatu barang namun konsumen tersebut masih mempertimbangkan, dan juga terdapat permintaan absolute yaitu permintaan barang oleh konsumen tidak didukung oleh daya beli. Berdasarkan jumlah yang melakukan permintaan dibedakan menjadi permintaan individu dan permintaan kelompok. Permintaan individu merupakan permintaan yang memang dilakukan untuk dirinya sendiri, sedangkan permintaan kelompok dilakukan oleh beberapa individu dalam satu waktu (Aritonang, 2015).

Untuk melihat dengan jelas pergeseran jumlah barang yang diminta akibat terjadi perubahan pada harga dapat digambarkan melalui kurva permintaan. Menurut Suparmoko dalam Setiyawan (2012), kurva permintaan hanya menunjukkan antara dua variabel yaitu jumlah barang yang diminta dan harga barang itu sendiri, *ceteris paribus*. Kurva permintaan dapat digambarkan seperti (pada gambar 1) berikut :



Gambar 1. Kurva Permintaan yang menunjukkan hubungan antara kuantitas barang yang diminta dan harga

Pada Gambar 1. Ketika terjadi perubahan harga dari P_1 ke P_0 , terdapat perubahan jumlah barang yang diminta, pada saat harga P_1 jumlah permintaan sebanyak Q_1 , sedangkan pada saat harga naik dari P_1 ke P_0 jumlah permintaan sebanyak Q_0 . Artinya terjadi pergeseran jumlah permintaan ke arah kiri saat terjadi kenaikan harga.

Pada dasarnya kenaikan dan penurunan permintaan dapat disebabkan oleh beberapa sebab diantaranya peningkatan pendapatan, harga barang substitusi

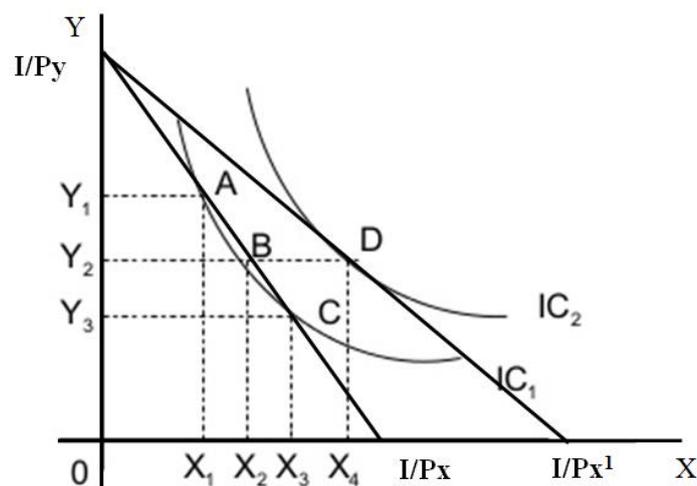
meningkat, harga barang komplementer menurun, selera konsumen yang meningkat, dan meningkatnya jumlah konsumen. Sebaliknya jika pendapatan konsumen menurun, harga barang substitusi menurun dan harga barang komplementer meningkat akan menyebabkan terjadinya penurunan permintaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sukirno dalam Setiyawan (2012) bahwa faktor-faktor penting yang mempengaruhi permintaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap suatu barang diantaranya harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga, dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, selera, jumlah penduduk, serta ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Dalam setiap kegiatan perdagangan yang biasa dilakukan terdapat dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu permintaan dan penawaran. Permintaan merupakan sejumlah barang yang diminta dengan jumlah tertentu, harga tertentu dan dalam kurun waktu yang tertentu pula. Permintaan akan suatu barang tidak tetap disetiap waktunya, hal ini diakibatkan oleh banyak faktor. Sedangkan penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan pada waktu dan harga tertentu.

Dalam mempelajari permintaan, hal-hal yang berkaitan dengan konsumen sangat dibutuhkan salah satunya adalah perilaku konsumen itu sendiri. Perilaku konsumen sendiri dapat diketahui melalui pendekatan ordinal (kurva indiferen), kepuasan konsumen yang maksimum dalam mengkonsumsi barang dengan batasan anggaran yang ada terjadi pada tingkat konsumsi saat kurva indiferen konsumen bersinggungan dengan garis anggaran (Sudarman & Algifari, 1993).

Menurut Prianto dalam Hidayanti (2015) bahwa perubahan harga dan pendapatan berpengaruh terhadap garis anggaran (*budget line*) sehingga mempengaruhi pilihan konsumen. Ketika harga suatu barang meningkat, sesuai dengan hukum permintaan konsumen tersebut akan membeli barang tersebut dalam jumlah yang sedikit karena harga barang yang mahal dapat menyebabkan daya beli konsumen melemah sehingga mengurangi permintaan akan suatu barang.

Kurva indifferen merupakan jenis kurva yang menggambarkan kombinasi dari barang-barang yang dikonsumsi konsumen dengan kepuasan yang sama diperoleh konsumen. Konsumen selalu berusaha memaksimalkan kepuasan dalam membeli barang dengan anggaran yang dimiliki (Suparmoko dalam Hidayati, 2015). Kurva indifferen mempunyai arah yang negatif, apabila konsumen ingin menambah konsumsi barang A maka konsumsi barang B konsumen harus dikurangi agar mendapatkan kepuasan yang sama. Berikut disajikan kurva indifferen, dapat dilihat (pada gambar 3).



Gambar 2. Konsumsi optimal pada persinggungan kurva indifferen dengan *budget line* atau garis anggaran

Pada gambar 2. Dapat dilihat bahwa kedudukan kurva yang tinggi menunjukkan kepuasan konsumen yang semakin tinggi. Kombinasi pembelian antara barang X dan barang Y digambarkan dengan grafik sehingga diperoleh *budget line* atau garis anggaran. Konsumen berusaha memaksimalkan kepuasan dalam membeli suatu barang dengan anggaran yang disediakan, sehingga kepuasan optimal dapat tercapai. Dengan pendapatan tertentu (I) konsumen dapat membelanjakan seluruhnya untuk masing- masing barang X ataupun Y sehingga memperoleh sebanyak I/P_x ataupun I/P_y , atau juga konsumen dapat membelanjakan pendapatan (I) untuk kedua barang X dan Y tersebut seperti yang ditunjukkan oleh garis lurus yang menghubungkan I/P_y dan I/P_x . Garis ini merupakan garis yang disebut dengan *budget line*, kepuasan optimal dapat dicapai bila konsumen membelanjakan I untuk membeli sebanyak OX_1 barang X dan OY_1 barang Y pada persinggungan *budget line* dengan Ic_1 (*Indifference Curve*) atau juga konsumen dapat membelanjakan I untuk membeli sebanyak OX_3 barang X dan OY_3 barang Y (Pada titik kombinasi A dan C).

Posisi ini menunjukkan posisi kepuasan optimal konsumen dengan anggaran yang ada karena Ic_1 merupakan kurva tertinggi yang dapat dicapai oleh anggaran konsumen. Pada titik kombinasi B kepuasan konsumen juga tercapai namun pada titik ini, konsumen masih menyisakan sedikit anggaran sehingga masih dapat menambah jumlah pembelian antara barang X dan barang Y. Jika terjadi penurunan harga barang X dari P_x menjadi P_x^1 dengan harga Y tetap, maka *budget line* akan bergeser ke arah kanan menghubungkan I/P_y dan I/P_x^1

sehingga terbentuk titik kepuasan optimal yang baru yaitu pada titik D pada persinggungan *budget line* dengan Ic_2 .

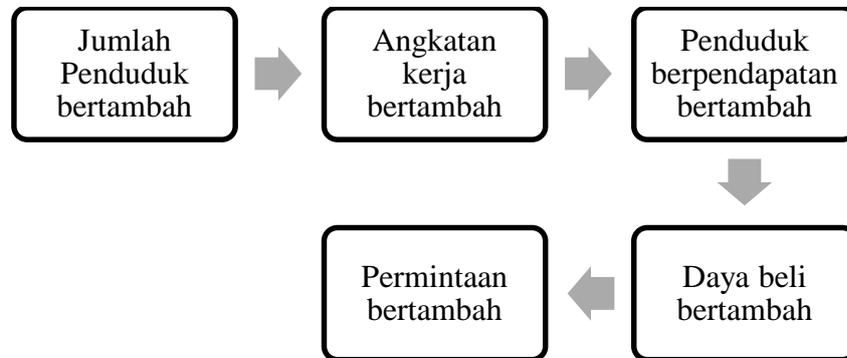
2. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu : Fertilitas, Mortalitas, dan migrasi. Dalam beberapa kasus permintaan akan barang, tidak selamanya jumlah penduduk menjadi proporsional dengan peningkatan permintaan seperti halnya peningkatan permintaan daging sapi (Daniel, 2004). Pada permintan daging sapi ini, pertumbuhan penduduk yang diakibatkan fertilitas tentu tidak akan sesuai karena konsumsi orang dewasa berbeda dengan konsumsi anak-anak. Peningkatan jumlah penduduk yang sesuai dengan kasus peningkatan konsumsi daging sapi adalah bertambahnya jumlah penduduk yang disebabkan bertambahnya migrasi pada suatu wilayah.

Migrasi merupakan berpindahnya penduduk pada suatu wilayah dengan maksud untuk menetap. Pada umumnya masyarakat melakukan migrasi kerana beberapa hal seperti untuk mencari kehidupan yang lebih baik, untuk mencari ketenangan, melanjutkan sekolah, dan lain sebagainya.

Sukirno dalam Setiyawan (2012) menyatakan bahwa penambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan penambahan permintaan, tetapi biasanya penambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja, yang berarti lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini

menambah daya beli masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.



Gambar 3. Pengaruh pertambahan jumlah penduduk terhadap permintaan

Dalam teori kependudukan Malthus, menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk menurut deret ukur dan pertumbuhan ekonomi menurut deret hitung. Maksud dari teori Malthus tersebut adalah bahwa jumlah penduduk akan berkembang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi (Ridho, 2014).

Dalam penelitiannya, Setiyawan (2012) mengatakan bahwa besar nilai koefisien regresi dari variabel jumlah penduduk adalah sebesar 2,389. Hal ini menunjukkan bahwa bila terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% dengan faktor lain dianggap tetap maka jumlah permintaan daging sapi akan meningkat sebesar 2,389%, hal ini menunjukkan jika jumlah penduduk bertambah maka tidak menutup kemungkinan permintaan akan suatu barang juga akan meningkat.

3. Harga

Harga merupakan sesuatu yang dijadikan acuan dalam pertukaran untuk memperoleh suatu barang dan jasa yang diinginkan ataupun dibutuhkan. Harga juga merupakan pertukaran yang harus dilakukan bagi barang dan jasa, juga

pengorbanan waktu karena menunggu untuk memperoleh barang dan jasa tersebut Lupiyoadi dalam Hidayati (2015). Selain itu juga harga menjadi salah satu faktor yang menentukan keputusan konsumen dalam melakukan pembelian.

Menurut Daniel (2004), keadaan harga mempengaruhi jumlah permintaan akan suatu barang. Bila harga barang tersebut naik maka permintaannya akan turun, sebaliknya jika harga barang tersebut turun maka jumlah permintaannya akan naik. Sehingga dikatakan bahwa hubungan harga dengan permintaan adalah terbalik (negatif) yaitu saat harga turun permintaan naik dan saat harga naik permintaan turun dengan catatan barang lain yang berkaitan tetap, *ceteris paribus*. Sedangkan menurut Kotler dalam Haromain (2010) harga merupakan salah satu unsur terpenting dalam menentukan pangsa pasar dan profitabilitas karena pada umumnya konsumen paling peka terhadap harga untuk produk yang bernilai tinggi atau juga barang yang sering dibeli, namun akan kurang peka terhadap barang yang bernilai rendah ataupun jarang dibeli.

Produk peternakan umumnya memiliki harga yang relatif tinggi dibanding komoditas pertanian lainnya sehingga permintaan akan produk peternakan sangat berkaitan dengan daya beli konsumen. Pendapatan konsumen yang semakin meningkat menyebabkan permintaan akan produk bermutu tinggi atau produk yang lebih baik juga meningkat (Rasyaf dalam Haromain, 2010).

4. Elastisitas

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen akan suatu barang adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan, pendapatan konsumen, jumlah penduduk, selera

konsumen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan konsep elastisitas untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap permintaan suatu barang (Verawati, 2012).

Sudarman & Algifari (1993) mengatakan bahwa elastisitas bertujuan untuk mengukur tingkat responsi (kepekaan) dari perubahan jumlah barang yang diminta konsumen sebagai akibat adanya perubahan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Daniel (2004), terdapat beberapa jenis elastisitas, yaitu :

a. Elastisitas Harga atas permintaan

Elastisitas harga merupakan besaran jumlah barang yang diminta sebagai akibat terjadinya perubahan harga. Konsep elastisitas harga ini menyatakan perbandingan antara persentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga (Daniel, 2004). Pengukuran elastisitas dapat dilakukan dengan cara :

$$\begin{aligned} Ed &= \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{persentase perubahan harga}} \\ &= \frac{\% \Delta Q / Q}{\% \Delta P / P} \\ &= \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q} \end{aligned}$$

Keterangan :

Ed = Elastisitas Harga
 Q = jumlah barang yang diminta
 P = harga barang yang diminta

Daniel (2004) menyatakan bahwa elastisitas merupakan perbandingan dari dua ukuran sehingga besaran elastisitas tergantung pada besaran persentase perubahan barang yang diminta ataupun perubahan harga. Permintaan dikatakan

elastis apabila $E_d > 1$, dikatakan tidak elastis (inelastis) apabila $E_d < 1$, dan unitari elastis apabila $E_d = 1$. Kurva permintaan dapat dibagi menjadi dua daerah elastisitas yaitu pada titik tengah terdapat $E = 1$, diatas titik tengah $E_d > 1$, dan dibawah titik tengah $E_d < 1$. Hubungan tersebut ditunjukkan sebagai berikut (Suparmoko dalam Setiyawan, 2012) :

Tabel 3. Interpretasi Elastisitas harga

Nilai Elastisitas	Sebutan Barang	Akibat kenaikan harga	Akibat Penurunan harga
$E_d < 1$	Inelastis	Permintaan turun dengan persentase lebih rendah	Permintaan naik dengan persentase lebih rendah
$E_d > 1$	Elastis	Permintaan turun dengan persentase lebih tinggi	Permintaan naik dengan persentase lebih tinggi
$E_d = 1$	Unitari Elastis	Permintaan turun dengan persentase sama dengan kenaikan	Permintaan naik dengan persentase sama dengan penurunan

Sumber : Suparmoko dalam Setiyawan, 2012.

Bila $E_d > 1$, permintaan elastis maka setiap perubahan harga mengakibatkan perubahan lebih besar dari jumlah yang diminta atau dengan kata lain setiap terjadi perubahan harga sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan jumlah barang yang diminta lebih dari 1%. Bila $E_d < 1$, permintaan inelastis atau bisa dikatakan konsumen kurang peka terhadap perubahan harga. Artinya, perubahan harga 1% menyebabkan terjadinya perubahan jumlah barang yang diminta kurang dari 1%, jadi jika terjadi perubahan harga baik itu penurunan maupun kenaikan harga konsumen akan tetap membelinya karena barang ini biasanya bersifat barang pokok ataupun barang-barang yang tidak memiliki substitusi. Bila $E_d = 1$, permintaan unitari elastis maka setiap perubahan harga

mengakibatkan perubahan proporsional dalam jumlah yang diminta. Artinya, jika terjadi perubahan harga sebesar 1% maka akan terjadi perubahan permintaan sebesar 1%.

b. Elastisitas silang terhadap permintaan

Elastisitas silang merupakan perubahan jumlah barang yang diminta akibat adanya perubahan harga pada barang lain yang berkaitan dengan barang yang diminta. Besarnya derajat kepekaan dari hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien elastisitas silangnya (E_s). Koefisien elastis silang antara dua macam barang adalah perbandingan antara persentase jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga barang lain yang berkaitan dengan barang tersebut.

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Adam, 2000) :

$$\begin{aligned} E_s &\equiv \frac{\text{persentase perubahan barang Y}}{\text{persentase perubahan harga barang X}} \\ &= \frac{\% \Delta Q_y / Q_y}{\% \Delta P_x / P_x} \\ &= \frac{\Delta Q_y}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_y} \end{aligned}$$

Keterangan :

E_s = Elastisitas Harga Silang

Q_y = Jumlah barang Y

P_x = Harga barang X

Setiyawan (2012) mengatakan bahwa elastisitas silang untuk barang substitusi adalah positif karena harga suatu barang dengan permintaan akan barang lainnya bergerak dengan arah yang sama. Sedangkan elastisitas silang untuk barang komplementer adalah negatif karena harga dengan permintaan bergerak dengan arah yang berlawanan. Elastisitas harga silang bernilai nol untuk barang-

barang yang tidak berhubungan dengan artian perubahan harga barang lain tidak akan berpengaruh terhadap permintaan barang lainnya.

Tabel 4 Interpretasi elastisitas harga silang

Nilai Elastisitas	Kategori Barang	Akibat kenaikan harga X	Akibat Penurunan harga X
$E_s < 0$	Komplementer	Permintaan Y turun dengan persentase lebih rendah	Permintaan Y Naik dengan persentase lebih rendah
$E_s > 0$	Substitusi	Permintaan Y naik dengan persentase lebih tinggi	Permintaan Y turun dengan persentase lebih rendah
$E_s = 0$	Tidak berkaitan	Permintaan barang Y naik atau turun dengan persentase sama dengan kenaikan atau penurunan	

Sumber : Suparmoko dalam Setiyawan, 2012.

c. Elastisitas pendapatan terhadap permintaan

Sudarman & Algifari (1993) mengatakan bahwa elastisitas pendapatan digunakan untuk mengukur derajat kepekaan perubahan jumlah barang yang diminta akibat terjadinya perubahan pada pendapata konsumen. Sedangkan menurut Suparmoko dalam Setiyawan (2012), elastisitas pendapatan dapat didefenisikan sebagai persentase jumlah barang yang diminta dibagi dengan persentase perubahan pendapatan. Secara matematis elastisitas pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Moehar Daniel, 2004) :

$$\begin{aligned}
 E_i &= \frac{\text{persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{persentase perubahan pendapatan}} \\
 &= \frac{\% \Delta Q / Q}{\% \Delta I / I} \\
 &= \frac{\Delta Q}{\Delta I} \times \frac{I}{Q}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

E_i = Elastisitas pendapatan

Q = Jumlah barang yang diminta

I = Income (pendapatan)

Berdasarkan koefisien elastisitas pendapatan, jenis barang dikategorikan menjadi dua yaitu barang yang merupakan kebutuhan pokok (*necessities*) dan barang mewah (*luxuries*). Apabila $E_i < 1$, menandakan bahwa barang tersebut tidak peka terhadap perubahan pendapatan. Barang yang memiliki koefisien kecil ($E_i < 1$) ini biasanya merupakan barang kebutuhan pokok. Sebaliknya jika $E_i > 1$ menandakan bahwa barang tersebut peka terhadap perubahan pendapatan konsumen, artinya barang tersebut tergolong kedalam barang mewah (*luxuries*) (Sudarman & Algifari, 1993). Setiyawan (2012) mengatakan dalam penelitiannya bahwa jenis barang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu barang mewah, barang pokok, dan barang inferior. Sedangkan Sukirno (2005) membedakan barang menjadi empat golongan yaitu barang inferior, barang yang banyak diminta oleh konsumen berpenghasilan rendah, barang esensial yaitu barang yang sangat penting seperti sembako, barang normal yaitu barang yang akan meningkat jika terjadi peningkatan pendapatan pada konsumen, dan barang mewah yaitu barang yang biasanya hanya dibeli oleh golongan berpendapatan tinggi.

Dalam teori konsumen, barang mewah termasuk kedalam tipe barang normal, namun barang ini biasanya memang hanya ditujukan untuk konsumen yang memiliki pendapatan lebih. Permintaan akan barang mewah ini akan semakin meningkat jika terjadi peningkatan pada pendapatan konsumen. Barang pokok biasanya digolongkan kedalam barang kebutuhan pokok sehingga

perubahan pendapatan konsumen tidak akan terlalu berpengaruh pada permintaan barang ini. Sedangkan barang inferior adalah barang yang permintaannya menurun jika terjadi peningkatan pada pendapatan konsumen. Kategori jenis barang dapat dilihat berikut ini :

Tabel 5. Kategori Jenis barang menurut pendapatan

Nilai Elastisitas	Kategori Barang	Akibat kenaikan pendapatan	Akibat Penurunan pendapatan
$E_i < 0$	Barang inferior	Jumlah yang diminta turun	Jumlah diminta naik
$0 < E_i < 1$	Barang pokok	Jumlah diminta naik dengan persentase lebih rendah	Jumlah diminta turun dengan persentase rendah
$E_i > 1$	Barang mewah	Jumlah yang diminta naik dengan persentase lebih tinggi	Jumlah permintaan turun dengan persentase lebih tinggi

Sumber : Suparmoko dalam Setiyawan, 2012.

B. Penelitian terdahulu

Dalam penelitiannya, Setiyawan (2012) mengenai permintaan daging sapi di Jawa Tengah menyimpulkan bahwa permintaan daging sapi di Jawa Tengah dipengaruhi secara bersama-sama oleh jumlah penduduk, pendapatan, harga daging kambing, harga daging ayam ras, harga ikan bandeng, harga telur ayam ras dan harga beras. Besar nilai koefisien dari variabel jumlah penduduk adalah sebesar 2,389, artinya jika jumlah penduduk bertambah 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka jumlah permintaan daging sapi akan meningkat sebesar 2,389%. Elastisitas pendapatan dari permintaan daging sapi sebesar 0,222 ($0 < E_i < 1$) yang berarti daging sapi di Jawa Tengah merupakan barang normal

kategori kebutuhan pokok. Elastisitas harga daging sapi sebesar $-0,870$ atau lebih kecil dari satu artinya permintaan daging sapi di Jawa Tengah bersifat inelastis. Elastisitas silang dari harga kambing adalah sebesar $0,592$ yang artinya daging kambing merupakan barang substitusi bagi daging sapi. Elastisitas silang dari harga daging ayam, ikan bandeng, dan telur ayam ras sebesar $0,247$, $0,405$, dan $0,404$ artinya daging ayam, ikan bandeng dan telur ayam ras merupakan barang substitusi bagi daging sapi.

Verawati (2002) dalam penelitiannya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam potong di DIY mengatakan bahwa permintaan ayam potong dipengaruhi oleh variabel harga daging ayam potong, harga daging sapi, harga daging kambing, harga ikan asin, harga telur, harga beras, dan pendapatan sebesar $97,34\%$ sedangkan sisanya $2,66\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan daging ayam potong, tetapi dilihat secara individu variabel harga daging kambing berpengaruh nyata pada taraf 5% , harga ikan asin berpengaruh nyata pada taraf 10% dan pendapatan berpengaruh nyata pada taraf 10% , sedangkan harga daging ayam potong, harga daging sapi, harga telur dan harga beras tidak berpengaruh nyata. Elastisitas harga silang untuk harga daging kambing yang diperoleh sebesar $-5,314$ dan ikan asin sebesar $0,942$, sedangkan elastisitas pendapatan sebesar $0,133$.

Imam Haromain (2010) dalam penelitiannya tentang analisis faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Indonesia pada tahun $2000 - 2009$

menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Indonesia antara lain : konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, dan tingkat pendapatan. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, yang berpengaruh digunakan untuk menganalisis tingkat hubungan antara faktor-faktor dengan permintaan daging sapi diperoleh hasil sebagai berikut : koefisien berganda dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,976. Angka ini menjelaskan bahwa faktor konsumsi, produksi, jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, dan tingkat pendapatan secara serentak memiliki tingkat keeratan hubungan yang tinggi dengan permintaan daging sapi sebesar 97,6%. Hasil uji F menunjukkan keenam variabel berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) untuk permintaan daging sapi 0,952 yang berarti 95,2% mampu dijelaskan oleh faktor-faktor, seperti konsumsi daging sapi, produksi daging sapi nasional, jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, dan tingkat pendapatan. Sisanya 4,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Adam (2000) menyatakan dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Irian Jaya bahwa permintaan daging sapi di Irian Jaya cenderung meningkat setiap tahun. Rata-rata peningkatan permintaan harga daging sapi di Provinsi Irian Jaya setiap tahun adalah sebesar 22,72%. Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Irian Jaya periode 1984 – 1998 adalah harga daging ayam dan pendapatan perkapita. Elastisitas harga daging sapi terhadap permintaan daging sapi juga positif meskipun tidak cukup berarti. Berdasarkan hasil kesimpulan

diatas dapat dikemukakan bahwa terjadi pergeseran fungsi permintaan dimana daging sapi yang sebelumnya merupakan jenis konsumsi barang mewah, sebagai akibat adanya efek substitusi dan pendapatan berubah menjadi barang normal.

Nurul Hidayati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di kota Yogyakarta menyatakan bahwa dalam jangka pendek, variabel harga daging sapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan, dan harga barang substitusi berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan pada jangka panjang variabel harga daging sapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan dan harga barang substitusi berpengaruh positif dan tidak signifikan.

John Cranfield (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Canadian beef demand elasticity study* menyatakan bahwa permintaan daging sapi dipengaruhi oleh daging babi dan daging ayam. Pendapatan berpengaruh lemah terhadap permintaan daging sapi di Canada. Daging sapi bersifat inelastis dengan nilai elastisitas sebesar -0,21.

Maradoli Hutasuhut et al (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *The demand for beef in Indonesia* menyatakan bahwa daging sapi di DKI Jakarta bersifat inelastis sedangkan untuk ayam (Ras dan Kampung) bersifat elastis. Kedua jenis daging tersebut adalah jenis daging yang hampir 95% dibeli. Nilai elastisitas daging sapi adalah -0,95 sedangkan untuk elastisitas silang daging ayam adalah -1,09. Nilai elastisitas silang daging ayam mengindikasikan bahwa

daging ayam (Ras dan Kampung) merupakan barang substitusi bagi daging sapi seperti telah diperkirakan.

C. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya, permintaan akan suatu barang muncul akibat adanya daya guna dari barang tersebut, barang tersebut dapat memberikan kepuasan kepada seseorang yang menggunakannya. Suatu permintaan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan dengan harga barang yang diminta, pendapatan seseorang, selera, serta jumlah penduduk.

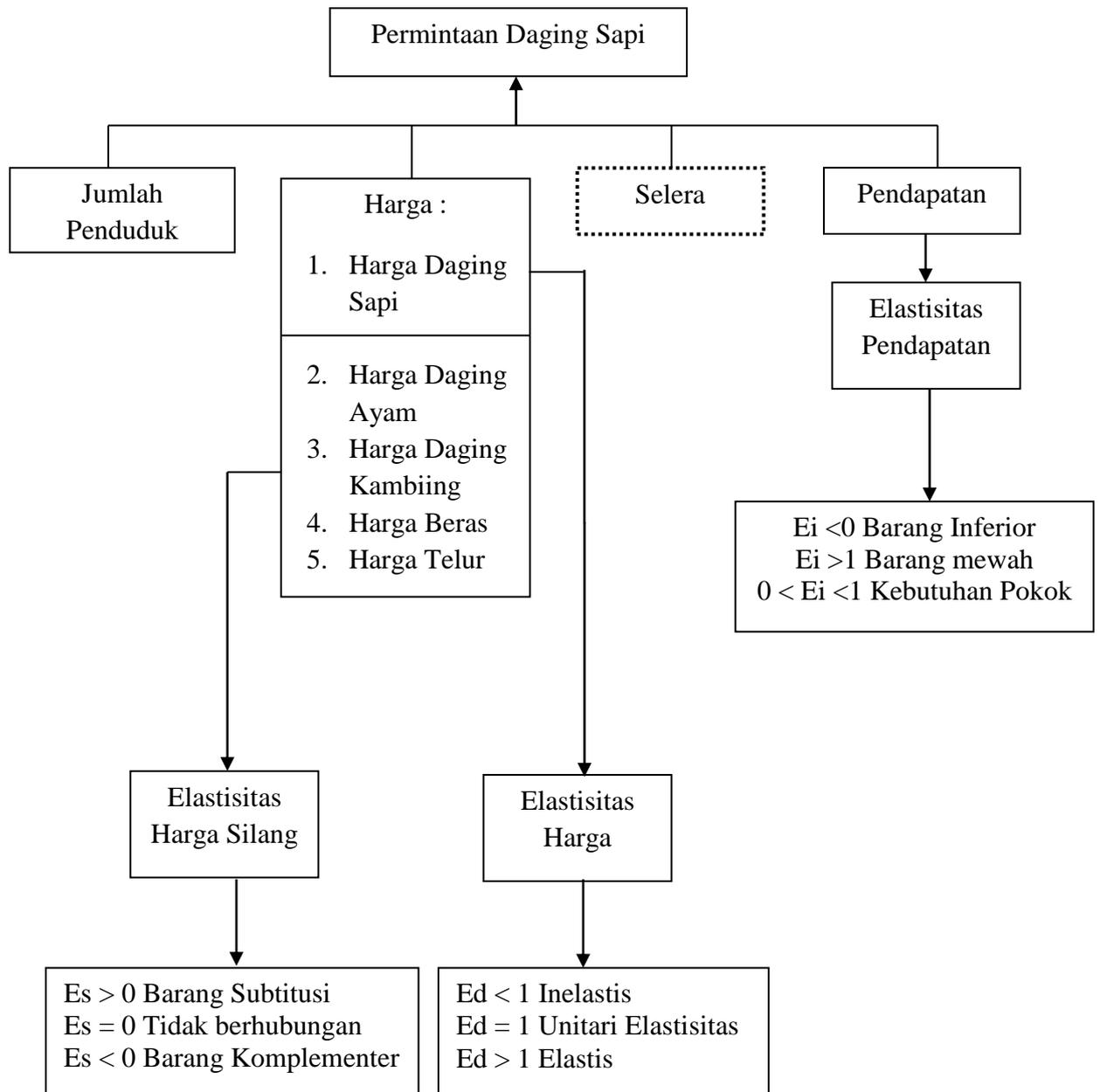
Pendapatan yang diperoleh masyarakat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi masyarakat tersebut. Apabila pendapatan masyarakat naik, maka tingkat konsumsi juga akan naik. Hal ini disebabkan karena jika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar dan semakin konsumtif atau menuntut kualitas yang lebih baik (Setiyawan, 2012).

Salah satu barang yang memiliki nilai guna adalah daging sapi, daging sapi merupakan barang yang diminta oleh konsumen karena dapat memberikan gizi yang tinggi bagi tubuh sehingga tidak heran jika daging sapi menjadi salah satu bahan pangan yang memiliki nilai guna tinggi baik untuk pemenuhan selera konsumen maupun pemenuhan gizi.

Beberapa variabel yang dianggap mempengaruhi permintaan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah harga daging sapi, harga daging ayam, harga beras, harga ikan, harga telur, pendapatan, dan jumlah penduduk. Harga

daging sapi sendiri dimasukan kedalam variabel karena merupakan variabel pokok, harga daging ayam, harga beras, harga ikan dan harga telur juga dimasukkan sebagai variabel karena menjadi salah satu barang yang berkaitan dengan daging sapi baik secara substitusi maupun komplementer.

Permintaan akan suatu barang memiliki elastisitas yang beragam. Elastisitas dari faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diketahui melalui beberapa pendekatan diantaranya elastisitas harga sendiri, elatisitas harga silang, dan elastisitas pendapatan. Elastisitas harga sendiri akan menunjukkan barang tersebut bersifat elastis, inelastis, atau unitari elastis. Elastisitas harga silang menunjukkan hubungan antar barang, berhubungan sebagai substitusi, komplementer, atau tidak berhubungan. Sedangkan elastisitas pendapatan akan menunjukkan sifat barang tersebut, apakah bersifat mewah, inferior atau pokok (Setiyawan, 2012).



Keterangan :

⋯ = Variabel yang tidak diteliti

□ = Variabel yang diteleiti

Gambar 4. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

1. Diduga jumlah penduduk, pendapatan, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, dan harga telur secara bersama-sama mempengaruhi permintaan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, dan harga telur berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga harga beras berpengaruh negatif terhadap permintaan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga jumlah penduduk dan pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta.